

Analisis Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja Akhir

*Ira shapira Lado*¹, *Luh Putu Ruliati*², *Yeni Damayanti*³, *Dian Lestari Anakaka*⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

e-mail: *²ruliatiluhputu@yahoo.com

Abstract. This research is a correlational study using a quantitative approach. This study correlates variables of moral development with prosocial behavior. Moral development is a development that related to one's ability to judge what should be done and not done in accordance with the norms that develop in society and prosocial behavior is behavior that sharing, helping, honest, generous and behavior considering the rights and welfare of others. The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between moral development and prosocial behavior in late adolescents in the Oesapa Village of Kupang. This study involved 360 late adolescents. The research sampling technique uses random sampling techniques. Hypothesis testing uses Pearson product moment correlation to examine the relationship of variables and their level of significance, furthermore the results of the analysis obtained are correlation coefficients -0.054 with significance showing results of 0.303 ($p > 0.05$) which means there is no relationship between moral development and prosocial behavior in adolescents finally in Oesapa Village, Kupang.

Keywords: *moral development, prosocial behavior*

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengkorelasikan variabel Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja Akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara Perkembangan Moral dan Perilaku Prososial pada Remaja Akhir. Penelitian ini melibatkan 360 Remaja Akhir. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik random sampling. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remaja Akhir pada penelitian ini berada pada tingkat moralitas pasca-konvensional tahap V orientasi kontrol (51%), pada tingkat Perilaku Prososial tinggi (56%), dan tidak ada hubungan antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja Akhir.

Kata Kunci: *Perkembangan Moral, perilaku prososial*

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan merupakan salah satu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia (Papalia, 2011). WHO (World Health Organization) menjelaskan bahwa masa remaja secara global berlangsung antara usia 10 hingga 20 tahun. Masa remaja ini juga seringkali disebut dengan masa badai dan topan dikarenakan kedudukan remaja yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa membuat remaja mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut meliputi semua aspek perkembangan seperti

perubahan fisik, perubahan emosi, perubahan sosial, moral, dan juga kepribadian (Sarwono, 2012).

Sesuai dengan tugas perkembangan mereka menurut Hurlock (2015), remaja pada masa ini mempunyai hubungan erat dengan masalah pengembangan nilai-nilai moral yang selaras dengan nilai-nilai lingkungan yang akan mereka masuki. Lingkungan masyarakat menjadi tempat bagi remaja mempelajari banyak hal, salah satunya adalah Perkembangan Moral. Nilai-nilai moral yang dimiliki remaja akan berkembang melalui interaksinya dengan lingkungan (Gunarsa, 2003).

Perkembangan Moral membantu individu untuk menilai apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan sesuai dengan norma yang berkembang dalam masyarakat seperti, seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan larangan mencuri, berzinah, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi (Yusuf, 2011). Perkembangan dan penalaran moral menjadi suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan membangun Perilaku Prososial dengan lingkungan (Desmita, 2010).

Perilaku Prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial. Perilaku Prososial yaitu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Secara umum Perilaku Prososial tidak hanya berupa perilaku menolong, tapi juga bentuk dari perilaku berbagi, bekerjasama, dermawan, jujur dan mementingkan kesejahteraan orang lain (Baron dan Byrne, 2005). Fakta di lapangan menunjukkan Perilaku Prososial pada remaja, terutama remaja yang tinggal di kota justru mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Salah satu daerah kota di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur adalah Kelurahan Oesapa. Kelurahan Oesapa merupakan kelurahan terbesar yang berada di wilayah Kecamatan Kelapa Lima kota Kupang dengan jumlah penduduk remaja menempati urutan pertama terbanyak. Dengan banyaknya jumlah remaja pemerintah, masyarakat, dan orangtua telah melakukan berbagai cara untuk menjadikan remaja-remaja ini menjadi manusia yang bermoral dan tidak bertindak dalam meresahkan warga-warga sekitar, seperti dalam keluarga, orangtua sudah mengajarkan moral yang baik kepada remaja, kemudian dalam masyarakat ada norma dan aturan yang harus ditaati oleh remaja, serta pemerintah berusaha melakukan program khusus remaja yang mendidik, didapatkan informasi bahwa untuk mendukung Perkembangan Moral dan kreatifitas

remaja-remaja yang ada di Kelurahan Oesapa, pemerintah telah melakukan program untuk pemuda yaitu program pemuda sehat dan sosialisasi pemuda mengenai tertib berlalu lintas, melakukan sosialisasi mengenai bahaya dan penyebab Penyakit Menular Seksual (PMS) bekerjasama dengan pihak pendidikan kepada semua remaja yang terutama kepada remaja-remaja yang tinggal di kos atau tempat kontrakan lainnya melihat maraknya kasus hamil diluar nikah yang menurutnya perilaku ini tidak sesuai dengan norma atau nilai yang dianut dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Perkembangan Moral, Perilaku Prosocial dan apakah ada hubungan Perkembangan Moral dan Perilaku Prosocial Remaja Akhir.

Metode

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode rancangan *correlation study* dengan menggunakan uji statistik *Product Moment Pearson*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Oesapa Kota Kupang dengan melibatkan 360 Remaja Akhir. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik random sampling dengan menggunakan data skala yaitu skala Perkembangan Moral dan skala Perilaku Prosocial. Skala Perkembangan Moral menggunakan skala alat ukur Perkembangan Moral yang disusun oleh Rest (1989) yang diadaptasi dari Kohlberg sedangkan Skala Perilaku Prosocial mengacu pada 7 aspek dari Eisenberg dan Mussen (Dayakisni, 2009).

Hasil

1. Deskripsi Perkembangan Moral pada Remaja Akhir

Berdasarkan data Perkembangan Moral pada Remaja Akhir, diperoleh kategorisasi seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel I
Kategorisasi Perkembangan Moral pada Remaja Akhir berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan

JENIS KELAMIN	KATEGORI/TAHAP PERKEMBANGAN SOSIAL					TOTAL
	I	II	III	IV	V	
Laki	0	8	10	62	87	167
Perempuan	0	17	14	65	97	193
TOTAL	0	25	24	127	184	360
USIA (Tahun)						
15	0	4	6	29	34	72
16	0	2	4	23	39	68
17	0	7	5	23	50	85
18	0	9	4	29	31	73
19	0	3	5	23	30	62
TOTAL	0	25	24	127	184	360
PENDIDIKAN						
SMP	0	3	3	27	29	62
SMA	0	11	11	45	69	136
PT	0	11	10	55	86	162
TOTAL	0	25	24	127	184	360

Tabel I menunjukkan bahwa remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, paling banyak berada pada tingkatan Perkembangan Moral V (lima) atau pada tahap kontrol sosial Perkembangan Moral pasca konvensional, yaitu laki-laki 87 orang dan perempuan 97 orang. Dilihat dari aspek usia remaja yang berusia 15 – 19 tahun paling banyak berada pada tingkatan Perkembangan Moral V (lima) atau pada tahap kontrol sosial Perkembangan Moral pasca konvensional, yaitu remaja usia 15 tahun 34 orang, usia 16 tahun 39 orang, usia 17 tahun 50 orang, usia 18 tahun 31 orang, dan usia 19 tahun 30 orang. Sedangkan dilihat dari aspek tingkat pendidikan, Remaja Akhir paling banyak berada pada tingkatan Perkembangan Moral V (lima) atau pada tahap kontrol sosial Perkembangan Moral pasca konvensional, yaitu SMP 29 orang, SMA 69 orang, dan Mahasiswa 86 orang.

2. Diskripsi Perilaku Prososial pada Remaja Akhir

Berdasarkan data perkembangan Perilaku Prososial pada Remaja Akhir, diperoleh kategorisasi seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2
Kategorisasi Perilaku Prososial pada Remaja Akhir berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan

JENIS KELAMIN	TINGKAT PROSOSIAL					TOTAL
	Sngt Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sngt Tinggi	
Laki	0	0	30	93	44	167
Perempuan	0	0	38	109	46	193
TOTAL	0	0	68	202	90	360
USIA (Tahun)						
15	0	0	18	37	17	72
16	0	0	10	40	18	68
17	0	0	13	55	17	85
18	0	0	19	36	18	73
19	0	0	8	34	20	62
TOTAL	0	0	68	202	90	360
PENDIDIKAN						
SMP	0	0	16	29	17	62
SMA	0	0	30	100	32	136
PT	0	0	22	73	41	162
TOTAL	0	0	68	202	90	360

Tabel 2 menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki Perilaku Prososial terbanyak berada pada kategori tinggi sebesar 202 orang. Remaja yang berusia 15 – 19 tahun paling banyak berada pada kategori Perilaku Prososial tinggi, yaitu remaja usia 15 tahun 37 orang, usia 16 tahun 40 orang, usia 17 tahun 55 orang, usia 18 tahun 36 orang, dan usia 19 tahun 34 orang. Sedangkan remaja yang berada pada tingkat pendidikan SMP, SMA, dan PT (Perguruan Tinggi) paling banyak berada pada tingkatan Perilaku Prososial tinggi, yaitu SMP 29 orang, SMA 100 orang, dan mahasiswa 73 orang. Dari deskripsi ini, dapat disimpulkan jika subjek dalam penelitian ini sejumlah 202 Remaja Akhir dari 360 Remaja Akhir memiliki kecenderungan Perilaku Prososial dengan kategori tinggi dan 90 orang dari 360 Remaja Akhir. Dengan demikian Remaja Akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang, dapat dideskripsikan memiliki sikap berbagi, mampu untuk bekerjasama dengan orang lain, memiliki sikap menolong, mampu untuk bersikap jujur, dermawan, dan mementingkan hak serta kesejahteraan orang lain.

3. Hubungan Antara Perkembangan Moral Dengan Perilaku Prososial Remaja Akhir

Hasil Uji Hubungan Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial Remaja Akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3

Analisis hubungan Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p)	Keterangan	Kesimpulan
X – Y	-0,054	0,303	P < 0,05	H0 Diterima

Tabel 3 menunjukkan nilai $p = 0,303$ yang berarti nilai signifikansi $p > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja Akhir.

Diskusi

a) Perkembangan Moral Remaja Akhir

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, Perkembangan Moral diperoleh hasil bahwa sebagian besar Remaja Akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang menempati tahap Perkembangan Moral pada tahap V (lima) yaitu tahap orientasi kontrol sosial, dengan jumlah persentase sebesar 184 (51%) orang. Tahap V (lima) atau tahap orientasi kontrol sosial pada Perkembangan Moral masuk dalam tingkatan pasca konvensional, yaitu pada tingkatan ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut (Yusuf, 2011).

Hasil perhitungan terhadap variabel Perkembangan Moral menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat Perkembangan Moral pada remaja berdasarkan jenis kelamin, dimana remaja dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki skor yang tinggi pada tahap V (lima) Perkembangan Moral yaitu tahap orientasi kontrol sosial dibanding remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sama dengan hasil yang diharapkan Kohlberg dalam penelitiannya menggunakan dilema-dilema moral yang dibuat. Kohlberg menyatakan bahwa perempuan dalam mengambil keputusan moral didasarkan pada hubungan interpersonal yang sudah dibangun dan mementingkan tanggung jawabnya terhadap orang lain sehingga perempuan memiliki moralitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Perkembangan Moral pada remaja berdasarkan kriteria usia yang dipakai, yaitu remaja yang berusia 17 tahun memiliki

skor tertinggi pada tahap V (lima) Perkembangan Moral yaitu tahap orientasi kontrol sosial sama seperti teori yang dikemukakan Kohlberg yaitu pada usia 16 tahun ke atas remaja sudah berada pada tahap prakonvensional. Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan Perkembangan Moral pada remaja berdasarkan tingkat pendidikan. Dimana remaja yang memiliki tingkat pendidikan SMA lebih cenderung memiliki skor tertinggi pada tahap V (lima) Perkembangan Moral yaitu tahap orientasi kontrol sosial dibandingkan dengan remaja yang ada pada tingkat pendidikan SMP dan Perguruan tinggi. Zidni (2015) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan SMA dengan jumlah jam pelajaran yang lebih banyak yaitu 45 jam perminggu dari pada tingkat pendidikan PT (Perguruan Tinggi) dengan jumlah jam pelajaran perminggu yaitu 30-36 jam, memiliki kecenderungan mengalami Perkembangan Moral yang lebih cepat dikarenakan mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pergaulan dengan teman sebaya. Kesempatan ini akan memungkinkan para siswa untuk mengambil sudut pandang orang lain (baik teman- temannya maupun gurunya) dari pada Mahasiswa.

b) Perilaku Prosocial Remaja Akhir

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, Perilaku Prosocial remaja akhir diperoleh data bahwa sebagian besar remaja akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang berada pada kategori Perilaku Prosocial tinggi sebesar 202 (56%) orang. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata remaja akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang memiliki Perilaku Prosocial yang tinggi, sehingga mereka seharusnya mampu untuk lebih peka terhadap sesama dan lingkungan untuk saling berperilaku Prosocial satu sama lain.

Hasil perhitungan terhadap variabel Perilaku Prosocial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat Perilaku Prosocial pada remaja berdasarkan jenis kelamin, dimana remaja dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki tingkat Perilaku Prosocial lebih tinggi dibanding remaja dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut Eisenberg dan Musen (Dayakisni, 2009) tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku berbagai dan menolong antara laki-laki dan perempuan. Menurut Meta analisis terhadap sejumlah penelitian yang dilakukan, perbedaan gender dalam Perilaku Prosocial sangat tergantung pada bentuk perilaku yang ingin dilihat. Perempuan rupanya memang lebih tinggi dalam perilaku menolong, menghibur, berbagi, dan beramal dibandingkan laki- laki, akan tetapi perbedaannya tidak bermakna.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Perilaku Prosocial pada remaja berdasarkan kriteria usia yang dipakai, yaitu remaja yang berusia 17 tahun memiliki Perilaku Prosocial tinggi. Hal ini menurut Eisenberg

dikarenakan seiring dengan bertambahnya usia atau usia 16 keatas, seorang individu semakin mampu untuk mendeteksi tanda-tanda bahwa seseorang membutuhkan bantuan.

c) Hubungan Antara Perkembangan Moral Dengan Perilaku Prososial

Hasil uji statistik tidak terdapat hubungan Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial pada remaja akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Sesuai juga dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017) bahwa nilai korelasi 0,000 – 0,199 dikategorikan tingkat korelasi sangat rendah sehingga nilai korelasi -0,054 dinyatakan tidak terdapat hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Perkembangan Moral yang dicapai oleh remaja tidak selalu menimbulkan Perilaku Prososial yang baik pula. Demikian pula sebaliknya, Perkembangan Moral yang rendah tidak selalu menimbulkan Perilaku Prososial yang rendah pula.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Eisenberg dan Mussen (Dayakisni, 2009) yang mengatakan bahwa Perkembangan Moral adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan hati seseorang untuk ber Perilaku Prososial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini Perkembangan Moral remaja akhir tidak memiliki ketergantungan dengan Perilaku Prososial yang dimiliki remaja akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

Hasil penelitian terdapatnya perbedaan Perkembangan Moral berdasarkan jenis kelamin dapat menjadi alasan tidak adanya hubungan antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial pada remaja akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Perbedaan Perkembangan Moral berdasarkan jenis kelamin yaitu remaja akhir perempuan memiliki skor tertinggi dalam tahap perkembangan moral kontrol sosial dari pada remaja akhir laki-laki. Gilligan dalam Nurhayati, 2006 menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki tidak berpikir moralitas dengan cara yang sama. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa dalam membuat keputusan moral, perempuan berbicara lebih banyak dari laki-laki mengenai hubungan interpersonal, tanggung jawab terhadap orang lain dan menghindari menyakiti orang lain sehingga Gilligan menyebutkan moralitas perempuan dengan “orientasi perhatian”. Berdasarkan hal itu, Gilligan menyatakan bahwa perempuan akan memiliki skor yang lebih rendah karena tahap yang lebih rendah cocok dengan isu hubungan tersebut (seperti tahap 3 yang mendasarkan pada kepercayaan dan loyalitas dalam hubungan). Menurut Gilligan, laki-laki membuat keputusan moral berdasarkan isu-isu keadilan, yang cocok dengan tahap penalaran moral yang tinggi. Sehingga dengan hasil yang didapatkan bertolak belakang dengan apa yang dikatakan Gilligan menjadi salah satu alasan remaja memiliki Perkembangan Moral yang baik dan Perilaku Prososial yang tinggi tetapi

tidak memiliki hubungan yang signifikan. Laki-laki yang seharusnya memiliki tingkat Perkembangan Moral yang lebih tinggi dari pada perempuan sehingga dapat mengurangi pelanggaran sosial menjadi semakin tidak prososial dikarenakan Perkembangan Moral yang rendah ditambah dengan Perilaku Prososial mereka yang rendah pula, sehingga membuat tidak adanya hubungan Perkembangan Moral pada remaja akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

Selain jenis kelamin yang mempengaruhi Perkembangan Moral dan Perilaku Prososial remaja, pola asuh orang tua juga mempengaruhi Perilaku Prososial remaja. Musaheri (2007) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya dengan tujuan untuk membimbing, membina, dan melindungi anak. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak, interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus, dan melatih perilaku anak. Berdasarkan observasi yang penelitian lakukan, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua mendidik remaja dengan volume suara yang besar, caci maki, perintah, dan terkadang dengan kekerasan fisik lainnya yang membuat remaja jadi pribadi yang membangkang. Dalam keluarga terkadang orang tua sudah memiliki standar mutlak bahwa perkataan orang tua selalu benar dan jarang untuk menerima masukan dari anak. Dengan pola asuh seperti ini remaja tidak mendapatkan bimbingan, binaan, dan ajaran yang baik seperti yang dijelaskan oleh Musaheri. Hal ini yang membuat remaja merasakan kurangnya perhatian, kasih sayang dan bahkan nilai sosial baik yang diharapkan tidak dimunculkan. Sehingga ketika berada di lingkungan, remaja akan selalu berperilaku mengikuti apa yang ia dapatkan dari keluarga, seperti berbicara sambil berteriak, banyak memerintah orang lain tapi tidak mau diperintah oleh orang lain atau jarang memberikan pertolongan kepada orang lain bahkan tidak prososial terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Erista, dkk (2016) tentang Pola Asuh ayah pada anak di NTT (studi deskriptif) didapatkan hasil bahwa di Kota Kupang, rata-rata pola asuh yang menerapkan adalah pola asuh otoriter. Akibatnya banyak anak yang lebih sering membangkang. Dengan demikian, upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai pola asuh positif perlu terus diupayakan untuk terus menekan penerapan pola asuh keras di dalam masyarakat Kota Kupang.

Selain itu, seorang remaja juga dalam masanya cenderung menghabiskan waktu dengan lingkungan dan teman sebayanya, karena pada masa remaja hubungan persahabatan sangatlah penting dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya. Terlebih berkenaan dengan hal-hal yang bersifat sosial, karena pada saat itu pertumbuhan rasa

setia kawan atau solidaritas mulai dominan sehingga pergaulan yang timbul pada mereka seakan mengikuti pergaulan yang ada (Santrock, 2011). Dalam hal ini terdapat remaja telah berada pada tahapan Perkembangan Moral yang sesuai dan Perilaku Prososial tinggi namun masih terdapat kecenderungan untuk melanggar peraturan dikarenakan sebagian remaja masih berada pada tahap konvensional yang dalam melakukan setiap perbuatannya didasarkan pada persetujuan dan harapan orang lain atau rasa setia kawan yang tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan Khoridatul (2014) bahwa tidak terdapat hubungan antara penalaran moral dengan Perilaku Prososial pada siswa MTS Gondowulung Bantul. Hal ini dikarenakan adanya tingkat Perkembangan Moral remaja yang menyebar dan tidak merata sesuai dengan usia yang seharusnya. Seperti adanya tingkat penalaran moral siswa MTS Gondowulung Bantul yang menyebar, yaitu tahap II orientasi relativis instrumental 1%, tahap III orientasi kesepakatan antar pribadi 3%, tahap IV orientasi hukum dan ketertiban 34%, tahap V orientasi kontrol sosial 40%, sisanya tahap VI orientasi prinsip etika universal sebesar 22%. Begitu juga dengan adanya tingkat Perkembangan Moral remaja akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang yang menyebar, yaitu tahap I sebesar 0%, tahap II sebesar 7%, tahap III sebesar 7%, tahap IV sebesar 35%, tahap V sebesar 51%, dan tahap VI sebesar 0%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: Remaja akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang berada pada tingkat moralitas pasca-konvensional tahap V orientasi kontrol sosial, berada pada tingkat perilaku prososial tinggi, dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan moral dengan perilaku prososial pada remaja akhir di Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

Saran

Bagi orang tua agar lebih bijak menghadapi sikap Remaja Akhir, dan lebih bisa menerima keberadaan mereka sebagai individu menuju usia dewasa. Bagi Remaja Akhir agar lebih bisa mengatasi perkembangan moralnya dengan banyak belajar dari orang tua dan beberapa bacaan/literatur agar dapat membuat Remaja Akhir lebih bijak menghadapi perkembangan moral sesuai dengan usianya.

Referensi

- Baron & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial* Jilid 2. Edisi Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. PT.Remaja Rosdakkar: Bandung.
- Erista, dkk. 2016. *Pola Asuh Keras Ayah Pada Anak: Studi Deskripsi*. Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah.
- Gunarsa S.D. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. 2015. *Psikologi perkembangan* Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- Khoridatul, A. 2014. *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Musaheri, 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRSiSoD
- Muslimin, Z. I. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Mencontek Pada Siswa-Siswi Mas Simbangkulon Buaran Pekalongan. *PSIKIS*, 1(2), 67-77.
- Nurhayati, S,T. 2006. Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Jurnal Paradigma*, No 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Paplia, dkk. 2011. *Psikologi Perkembangan Edisi ke Sembilan*. Jakarta: Kenana.
- Santrock J.W. 2011. *Life span development*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.